

PENERAPAN KONSEP SEKOLAH ALAM UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER DAN SOFT SKILL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI JOGJA GREEN SCHOOL

Esa Amelia Widyastuti¹, Gita Apriliana², Fingka Wahyu Anggraini³, Tantri Pramadita⁴, Saputra⁵, Taufik Muhtarom⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI 1 Sonosewu No. 117, Bantul, DIY Yogyakarta, Indonesia
Email: ameliaesa21@gmail.com

Article History

Received: 07-01-2025

Revision: 31-01-2025

Accepted: 02-02-2025

Published: 04-02-2025

Abstract. This research aims to evaluate the implementation of the nature school concept at Jogja Green School in supporting character development and soft skills in children with special needs. This study uses a qualitative approach with observation and interview methods, observing the interactions of students, teachers, and nature-based activities such as gardening and farming. The subjects of this research number 25 individuals, and the data analysis technique used is the Miles and Huberman analysis technique, with data collection techniques through interviews and observations. The results of the study showed that the activity was effective in teaching responsibility, discipline, empathy, and other social skills. In addition, nature-based learning has been shown to improve students' understanding of the subject matter in a more concrete and interactive way. Despite the challenges in adapting materials for students with diverse needs, the flexibility of learning methods at Jogja Green School provides opportunities for ABK to develop according to their abilities. This study concludes that the concept of nature schools can be an effective model in inclusive education, with a focus on character development and soft skills that are important for ABK in facing life's challenges.

Keywords: Natural School, Character Formation, Children With Special Needs

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan konsep sekolah alam di *Jogja Green School* dalam mendukung pengembangan karakter dan *soft skill* pada ABK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara, penelitian ini mengamati interaksi siswa, guru, serta aktivitas berbasis alam seperti berkebun dan beternak, subjek penelitian ini berjumlah 25 orang, teknik analisis data yang digunakan teknik analisis miles huberman, teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam mengajarkan tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan keterampilan sosial lainnya. Selain itu, pembelajaran berbasis alam terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran secara lebih konkret dan interaktif. Meskipun terdapat tantangan dalam menyesuaikan materi untuk siswa dengan kebutuhan yang beragam, fleksibilitas metode pembelajaran di *Jogja Green School* memberikan kesempatan bagi ABK untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep sekolah alam dapat menjadi model yang efektif dalam pendidikan inklusif, dengan fokus pada pengembangan karakter dan *soft skill* yang penting bagi ABK dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Kata Kunci: Sekolah Alam, Pembentukan Karakter, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

How to Cite: Widyastuti, E. A., Apriliana, G., Anggraini, F. W., Pramadita, T., Saputra., & Muhtarom, T. (2025). Penerapan Konsep Sekolah Alam untuk Pembentukan Karakter dan *Soft Skill* pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di *Jogja Green School*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 1121-1131. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2550>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengakomodasi beragam kebutuhan peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK) (Wahyuni, 2018). Sistem pendidikan saat ini sering kali belum sepenuhnya inklusif, sehingga banyak ABK kesulitan mendapatkan akses pendidikan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun pemerintah telah mulai memberikan perhatian lebih terhadap isu ini, penerapan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi fasilitas, tenaga pengajar, maupun metode pembelajaran yang digunakan. Banyak sekolah, terutama sekolah umum, lebih berfokus pada pencapaian akademik tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan *soft skill* yang sangat penting bagi ABK (Barus, 2015). Kondisi ini menciptakan kesenjangan yang signifikan, sehingga ABK sering kali kesulitan untuk bersaing atau bahkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan dunia kerja (Andini et al., 2018).

Di sisi lain, pendekatan pendidikan alternatif seperti sekolah alam mulai menarik perhatian sebagai solusi potensial untuk tantangan ini. *Jogja Green School*, sebagai salah satu institusi yang mengusung konsep sekolah alam, menawarkan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai media pembelajaran, sekolah ini menciptakan suasana yang lebih terbuka, fleksibel, dan non-konvensional (Riska et al., 2024). Lingkungan seperti ini diharapkan dapat mendukung perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan *soft skill* ABK dengan lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional (Kristiawan et al., 2019). Namun, meskipun konsep ini terlihat menjanjikan, penerapannya dalam konteks ABK di *Jogja Green School* masih menghadapi berbagai hambatan. Metode sekolah alam perlu disesuaikan dengan kebutuhan ABK yang sangat beragam, baik dari segi kemampuan fisik, kognitif, maupun emosional mereka (Kania, 2024).

Selain tantangan dalam metode pembelajaran, pengembangan *soft skill* pada ABK menjadi isu yang tidak kalah penting (Farhurohman et al., 2023). *Soft skill*, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah, merupakan aspek yang esensial dalam membekali ABK menghadapi tantangan di dunia nyata. Sayangnya, dalam sistem pendidikan tradisional, aspek ini sering kali terabaikan. Fokus utama yang diberikan pada aspek akademik membuat pengembangan *soft skill* tidak mendapatkan porsi yang memadai, sehingga banyak ABK yang tidak mendapatkan pembekalan keterampilan hidup yang optimal. Di *Jogja Green School*, upaya pengembangan *soft skill* mulai dilakukan melalui berbagai aktivitas berbasis alam. Meskipun *Jogja Green School* telah memperkenalkan berbagai aktivitas yang mendukung *soft skill*, masih diperlukan strategi yang lebih sistematis dan terarah

agar ABK dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Widyaswaru et al., 2024).

Penerapan konsep sekolah alam di *Jogja Green School* untuk pembentukan karakter dan soft skill pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadirkan beberapa tantangan. Salah satunya adalah bagaimana menyesuaikan metode pembelajaran yang berfokus pada alam dengan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh ABK, seperti keterbatasan fisik, sensorik, atau kognitif. Selain itu, diperlukan pendekatan yang tepat untuk memastikan bahwa ABK mendapatkan pengalaman belajar yang inklusif dan relevan dengan pengembangan karakter mereka, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Tantangan lain juga terkait dengan keterbatasan sumber daya, baik dalam hal fasilitas maupun tenaga pengajar yang berkompeten dalam mengelola ABK (Witarti et al., 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep sekolah alam di *Jogja Green School* dalam mendukung pembentukan karakter dan pengembangan soft skill pada ABK. Penelitian ini akan mempelajari bagaimana metode pembelajaran berbasis alam dapat berkontribusi pada pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian ABK. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta mencari solusi yang dapat meningkatkan efektivitas pendekatan ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang relevan untuk mendukung pengembangan sistem pendidikan yang lebih inklusif, responsif, dan mampu memenuhi kebutuhan ABK secara menyeluruh. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat bagi *Jogja Green School*, tetapi juga bagi institusi pendidikan lainnya yang ingin mengembangkan pendekatan serupa dalam mendukung pendidikan inklusif di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan konsep sekolah alam di *Jogja Green School*, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan pengembangan soft skill pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Observasi dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti mengamati interaksi antara siswa dengan guru, serta hubungan sosial yang terjalin antar siswa. Kegiatan yang menjadi fokus utama observasi mencakup berbagai aktivitas berbasis alam, seperti berkebun, beternak, dan kegiatan pembelajaran luar ruangan lainnya, yang diyakini dapat meningkatkan keterampilan sosial, emosional, dan kemandirian siswa.

Pada observasi ini, peneliti tidak hanya memantau bagaimana siswa berinteraksi dalam

konteks pendidikan alam, tetapi juga memperhatikan reaksi dan respon siswa ABK terhadap berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Aspek ini penting untuk menganalisis sejauh mana lingkungan sekolah alam dapat mendukung perkembangan karakter dan soft skill mereka. Proses observasi akan melibatkan pengamatan terhadap dinamika kelompok, cara siswa berkomunikasi dan bekerja sama, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam kegiatan praktis, seperti berkebun atau merawat hewan, yang dapat mencerminkan kemampuan mereka dalam pemecahan masalah, ketekunan, dan kerjasama. Wawancara juga dilakukan dengan guru dan pengelola sekolah untuk mendapatkan perspektif mereka mengenai metode pembelajaran yang diterapkan di *Jogja Green School*, serta strategi yang digunakan dalam membimbing ABK. Wawancara dengan guru akan fokus pada pengalaman mereka dalam mengelola siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, serta bagaimana mereka menyesuaikan pendekatan pembelajaran berbasis alam agar sesuai dengan karakteristik ABK. Pengelola sekolah juga akan diwawancarai untuk memahami kebijakan dan visi sekolah dalam mendukung ABK, serta tantangan yang mereka hadapi dalam implementasi konsep sekolah alam yang inklusif dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data miles dan huberman.

HASIL DAN DISKUSI

Pembentukan Karakter melalui Tanggung Jawab dan Kedisiplinan

Pembentukan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam pendekatan pendidikan di *Jogja Green School*, yang diterapkan melalui kegiatan sehari-hari seperti berkebun dan beternak. Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab dan kedisiplinan kepada para siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Setiap siswa diberi tanggung jawab spesifik untuk merawat tanaman dan hewan ternak, seperti menyiram tanaman, memberi makan ikan lele, atau merawat ayam. Proses ini tidak hanya melibatkan kegiatan fisik, tetapi juga pengembangan kesadaran akan pentingnya memperhatikan kebutuhan makhluk hidup lain (Rachmayani, 2015).

Guru berperan penting dalam memberikan arahan dan memantau perkembangan siswa dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Mereka tidak hanya sekadar mengawasi, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan sebab-akibat dari tindakan siswa. Misalnya, pada suatu waktu, ikan lele yang dipelihara mati karena siswa lupa memberi makan. Guru memanfaatkan situasi ini sebagai pelajaran konkret tentang konsekuensi dari kelalaian. Siswa diajak berdiskusi untuk merenungkan dampak perbuatannya terhadap makhluk hidup lain. Hal ini memberikan pengalaman nyata yang lebih efektif dibandingkan hanya belajar dari teori (Fajriah & Asiskawati, 2015).

Proses pembelajaran ini sangat bermanfaat bagi ABK yang sering membutuhkan pendekatan visual dan praktis untuk memahami konsep tanggung jawab. Melalui interaksi langsung dengan hewan dan tumbuhan, mereka diajarkan untuk mematuhi jadwal perawatan, menyelesaikan tugas dengan konsisten, dan memahami pentingnya ketekunan. Sebagai contoh, siswa yang bertanggung jawab memberi makan ayam harus melakukannya setiap pagi dan sore sesuai jadwal. Aktivitas ini secara perlahan membantu mereka membangun pola perilaku disiplin dan kesadaran terhadap tanggung jawab pribadi (Rusman & Riadi, 2021). Selain itu, kegiatan berkebun dan beternak juga melibatkan elemen kerja sama antar siswa. Beberapa tugas, seperti membersihkan kandang atau mengganti air kolam ikan, sering kali dilakukan secara berkelompok. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar berbagi tanggung jawab dan saling membantu. Hal ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial mereka, seperti komunikasi dan kerja sama tim (Fantriadi et al., 2021).

Jogja Green School membuktikan bahwa pendekatan berbasis pengalaman ini memberikan hasil yang signifikan dalam pembentukan karakter. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang memiliki dampak langsung, mereka tidak hanya memahami pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan harapan besar bagi pendidikan inklusif, terutama dalam mendukung perkembangan karakter ABK secara optimal (Sirait et al., 2017).

Pengembangan *Soft Skill* melalui Pembelajaran Berbasis Alam

Pengembangan soft skill di *Jogja Green School* dilakukan melalui pendekatan pembelajaran berbasis alam yang tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Salah satu contoh penerapan metode ini adalah pengajaran matematika dan keterampilan dasar lainnya menggunakan benda-benda alami, seperti biji melinjo, daun, atau batu. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk belajar dengan cara menghitung biji melinjo, mengumpulkan daun, atau menggunakan benda-benda alami lainnya untuk mempelajari konsep penjumlahan, pengurangan, atau pengelompokan (Muzayanah, 2019).

Metode ini memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan konkret, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sering kali mengalami kesulitan memahami konsep abstrak. Dengan memanfaatkan benda nyata dari lingkungan sekitar, siswa dapat langsung

melihat dan menyentuh objek pembelajaran, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat konsep yang diajarkan. Misalnya, saat mempelajari penjumlahan, siswa diminta untuk mengumpulkan sejumlah daun dari taman dan menambahkan jumlah daun tersebut secara langsung. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep matematis, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain meningkatkan pemahaman akademik, pembelajaran berbasis alam ini juga mendukung pengembangan berbagai *soft skill* yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti mengumpulkan biji melinjo atau daun sering kali dilakukan secara berkelompok, yang memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Mereka diajarkan untuk berbagi tugas, berdiskusi, dan saling membantu saat menghadapi kesulitan. Hal ini membantu ABK mengembangkan keterampilan sosial yang esensial, seperti bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan menghargai perbedaan pendapat (Muzayanah, 2019).

Lebih dari itu, pendekatan berbasis alam ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Siswa diajak untuk melihat benda-benda sederhana di sekitar mereka sebagai alat belajar yang kaya manfaat. Sebagai contoh, mereka tidak hanya diminta untuk menghitung biji melinjo, tetapi juga diajak untuk berpikir tentang bagaimana biji tersebut bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk membuat kerajinan atau makanan. Proses ini mendorong mereka untuk berpikir di luar kotak dan melihat potensi dalam setiap hal kecil di sekitar mereka (Ulya, 2016). Pembelajaran berbasis alam juga memiliki manfaat tambahan dalam membantu siswa membangun kedekatan dengan lingkungan. Melalui kegiatan yang melibatkan alam secara langsung, mereka diajarkan untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan memahami pentingnya menjaga kelestariannya. Nilai-nilai ini, meskipun tidak diajarkan secara eksplisit, secara alami tertanam melalui aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan.

Secara keseluruhan, metode pembelajaran berbasis alam yang diterapkan di *Jogja Green School* tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif dalam pengembangan *soft skill* mereka. Dengan memadukan pembelajaran akademik dan pengembangan keterampilan hidup dalam satu pendekatan, metode ini memberikan manfaat yang holistik, terutama bagi ABK, untuk berkembang secara optimal baik secara kognitif, sosial, maupun emosional (Maulana, 2016).

Pembentukan Empati dan Kepedulian melalui Interaksi Sosial

Pendekatan pendidikan di *Jogja Green School* tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai empati dan kepedulian melalui interaksi sosial antar

siswa. Lingkungan inklusif yang diciptakan di sekolah ini memungkinkan siswa, baik yang berkebutuhan khusus (ABK) maupun yang tidak, untuk saling berinteraksi dan belajar memahami perbedaan satu sama lain. Hal ini menjadi salah satu keunikan dari konsep sekolah alam, yang menempatkan interaksi sosial sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Witarti et al., 2021).

Dalam sebuah momen yang diobservasi, terlihat bagaimana seorang siswa ABK menunjukkan empati dengan membantu menenangkan temannya yang sedang tantrum. Tidak hanya itu, siswa tersebut bahkan mengambil inisiatif untuk memberikan instruksi kepada guru agar membantu menjaga temannya. Kejadian ini merupakan contoh nyata keberhasilan pendekatan *Jogja Green School* dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian pada siswa. Melalui pengalaman langsung seperti ini, siswa belajar untuk mengenali emosi orang lain, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan (Agustian & Susilowati, 2019). Proses pembentukan empati ini didukung oleh aktivitas sehari-hari yang dirancang untuk mendorong interaksi sosial positif. Misalnya, dalam kegiatan kelompok seperti berkebun atau beternak, siswa diajarkan untuk bekerja sama dan saling membantu. Ketika salah satu siswa mengalami kesulitan, teman-teman lain diajak untuk memberikan bantuan, baik dalam bentuk dukungan moral maupun tindakan konkret. Hal ini tidak hanya melatih keterampilan kerja sama, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antar siswa.

Selain melalui aktivitas kelompok, pendekatan ini juga terlihat dalam cara guru memfasilitasi interaksi di dalam kelas. Guru di *Jogja Green School* secara aktif mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan cerita pribadi mereka, menciptakan ruang di mana setiap individu merasa dihargai dan didengarkan. Dengan mendengarkan cerita teman-teman mereka, siswa belajar untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, yang menjadi dasar dari empati. Pendekatan ini membantu mengurangi stigma terhadap perbedaan, terutama bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus, dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Keberhasilan pembentukan empati juga tidak lepas dari metode pembelajaran berbasis pengalaman yang diterapkan di sekolah ini. Interaksi langsung dengan alam, seperti merawat tanaman dan hewan ternak, membantu siswa memahami pentingnya kepedulian terhadap makhluk hidup. Pengalaman ini kemudian diterjemahkan ke dalam hubungan sosial mereka, di mana mereka diajak untuk memperlakukan teman-temannya dengan kasih sayang dan perhatian yang sama.

Secara keseluruhan, pendekatan *Jogja Green School* menunjukkan bahwa pembentukan empati dan kepedulian dapat dilakukan secara efektif melalui interaksi sosial yang terstruktur dan bermakna. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung inklusi, siswa tidak hanya

belajar untuk memahami dan mendukung teman-temannya, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang akan mereka bawa hingga dewasa. Pendekatan ini menjadi bukti bahwa pendidikan tidak hanya tentang membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga pribadi yang peduli dan penuh kasih sayang (Miarso, 2009).

Adaptasi Pembelajaran untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Jogja Green School menerapkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif untuk memenuhi kebutuhan akademik siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang beragam, seperti siswa dengan kondisi autisme, Down Syndrome, dan slow learner. Setiap kebutuhan dipahami secara mendalam, sehingga guru dapat menyusun metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari keterbatasan mereka, memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal dan merasa dihargai dalam proses pembelajaran.

Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan adalah penyederhanaan materi ajar sesuai kemampuan siswa. Misalnya, siswa dengan Down Syndrome difasilitasi dengan materi baca tulis sederhana yang diajarkan melalui cara-cara visual dan konkret, seperti menggunakan gambar atau kartu huruf untuk membantu mereka memahami kata-kata. Sementara itu, siswa slow learner diberi latihan perhitungan dasar yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperkuat ingatan dan pemahaman mereka terhadap konsep. Guru juga memberikan waktu tambahan bagi siswa ini untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, sehingga mereka tidak merasa terburu-buru atau tertekan.

Fleksibilitas dalam metode pembelajaran tidak hanya mencakup materi, tetapi juga pendekatan yang digunakan. Untuk siswa dengan autisme, yang sering kali membutuhkan rutinitas dan struktur, guru menyusun jadwal pembelajaran yang terorganisir dengan jelas. Selain itu, guru menggunakan alat bantu visual, seperti grafik atau papan jadwal, untuk membantu siswa memahami apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Aktivitas yang melibatkan gerakan fisik dan eksplorasi alam juga sering digunakan untuk menjaga perhatian siswa autisme, sekaligus memberikan mereka cara yang menyenangkan untuk belajar.

Guru di *Jogja Green School* juga menerapkan pendekatan individual dengan memanfaatkan waktu secara personal bersama masing-masing siswa. Dalam sesi ini, guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membangun hubungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan pendekatan ini, siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Penerapan metode adaptif ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK tidak hanya membantu mereka

memahami materi akademik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Siswa merasa dihargai karena mereka diajarkan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka, tanpa merasa terbebani oleh standar yang mungkin terlalu tinggi. Melalui pendekatan yang responsif ini, *Jogja Green School* telah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Model pembelajaran ini juga memberikan inspirasi bagi institusi pendidikan lainnya untuk lebih memperhatikan kebutuhan individu siswa, terutama ABK, sehingga pendidikan dapat benar-benar menjadi hak yang inklusif dan bermakna bagi semua.

Penggunaan Teknologi sebagai Dukungan Inovatif

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, *Jogja Green School* telah mulai mengintegrasikan teknologi sebagai bagian dari metode pengajaran mereka selama tiga tahun terakhir. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah penggunaan platform digital seperti Quizizz, yang dirancang untuk membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Fitur-fitur yang ada dalam platform ini, seperti musik, animasi, dan gerakan, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, terutama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sering kali cepat kehilangan minat jika metode pembelajaran monoton (Pitcher, 2020).

Penggunaan teknologi ini tidak hanya menambah variasi dalam metode pengajaran, tetapi juga memberikan manfaat signifikan dalam mendukung keterlibatan siswa. ABK, yang sering membutuhkan rangsangan visual dan auditif, mendapatkan pengalaman belajar yang lebih dinamis melalui platform ini. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa dapat mengikuti kuis interaktif dengan efek suara dan tampilan yang menarik, sehingga mereka merasa seperti sedang bermain sambil belajar. Metode ini membantu siswa tetap fokus, sekaligus meningkatkan daya ingat mereka terhadap materi yang diajarkan.

Selain untuk siswa, teknologi ini juga menjadi alat bantu yang efektif bagi para guru. Dengan menggunakan platform seperti *Quizizz*, guru dapat memantau perkembangan setiap siswa secara lebih terperinci. Data yang dihasilkan dari platform tersebut, seperti skor, waktu pengerjaan, dan kesalahan yang dibuat siswa, memungkinkan guru untuk menganalisis kemampuan individu secara lebih akurat. Informasi ini kemudian digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Teknologi juga memberikan fleksibilitas dalam penyampaian materi, sehingga guru dapat mengkombinasikan pembelajaran berbasis alam dengan pendekatan digital. Sebagai contoh, setelah siswa melakukan kegiatan di lapangan seperti berkebun atau mengumpulkan daun, guru dapat melanjutkan dengan kuis digital yang dirancang untuk menguji pemahaman mereka

tentang kegiatan tersebut. Integrasi ini menciptakan sinergi antara pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis teknologi, memberikan hasil yang lebih holistik bagi perkembangan siswa.

Selain *Quizizz*, *Jogja Green School* juga mulai mengeksplorasi penggunaan aplikasi lain untuk mendukung keterampilan literasi dan numerasi siswa. Beberapa aplikasi memungkinkan siswa untuk belajar membaca atau berhitung melalui permainan digital yang dirancang secara interaktif. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, karena setiap siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri tanpa merasa tertinggal. Dengan menggabungkan teknologi dan pendekatan berbasis alam, *Jogja Green School* telah menciptakan model pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, khususnya ABK. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif, tetapi juga membuka peluang baru untuk meningkatkan inklusivitas dalam pendidikan. Penggunaan teknologi sebagai dukungan inovatif menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan alat-alat modern, tantangan dalam pendidikan dapat diatasi dengan cara yang kreatif dan berdampak positif bagi semua pihak (Sujana, 2019).

KESIMPULAN

Penerapan konsep sekolah alam di *Jogja Green School* terbukti efektif dalam mendukung pembentukan karakter dan pengembangan soft skill, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Kegiatan praktis seperti berkebun, beternak, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata menjadi sarana untuk mengembangkan tanggung jawab, kedisiplinan, empati, serta keterampilan sosial siswa. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif memungkinkan ABK untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan mereka, sehingga tercipta lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. *Jogja Green School* menjadi model pendidikan yang membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan holistik siswa agar siap menghadapi tantangan kehidupan. Konsep sekolah alam dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam merancang pendekatan pendidikan yang mengedepankan kemandirian, kebahagiaan, dan karakter siswa.

REFERENSI

- Andini, D. W., Rahayu, A., Budiningsih, C. A., & Mumpuniarti, M. (2018). Pandangan Kepala Sekolah Mengenai Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar DIY. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(2), 247-250.
- Agustian, S., & Susilowati, I. F. (2019). Pelanggaran Hak Cipta Buku untuk Kepentingan Pendidikan Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

- Novum J. Huk. 6.
- Barus, G. (2025). Menakar Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMP. *Cakrawala Pendidikan*.
- Fajriah, N., & Asiskawati, E., (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik di SMP. *EDU-MAT J. Pendidik. Mat.* 3, 157–165.
- Fantriadi, M. R., Widyastuti, F., Yunawati, F. R., & Nuriya, R. F. (2021). Analisis Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas PGRI Madiun di Masa Pandemi. *JPdK* 3, 56–61.
- Kania, W. (2024). Peran PAIKEM dalam Partisipasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam SKLC. *Agustus* 3, no. 3, 366–75. <https://doi.org/10.32627>.
- Kristiawan, M., Maryanti, N., & Fitria, H. (2019). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Green School di SMK Negeri 2 Muara Enim. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 210-217.
- Maulana, H., (2016). Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam. *J. Khasanah Ilmu-7*, 50–51.
- Miarso. (2009). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Media Group, Jakarta.
- Muzayanah. (2019). Pendidikan Anti Korupsi Mampu Memotivasi Mahasiswa dalam Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Perbuatan Tindak Pidana Korupsi Muzayanah. *Ganesha Law Rev.* 1, 106–175.
- Oman, F., Mira, I., Putri, Y., & Adawiyah, S. R. (2023). Membentuk Karakter Unggul di Sekolah Inklusif: Studi Kasus Strategi Guru di SD Peradaban Cilegon. *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 8. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>.
- Pitcher, T. J. (2020). Perkembangan Sistem Pendidikan nasional. *J. Cahaya Mandalika* 2.
- Rachmayani, A. N. (2015). Model Pendidikan Karakter yang Baik di Sekolah Alam 6.
- Riska, P., Sabani, F., Hasis, P. K., Yusuf, M., & Hutami, E. P. (2024). Penerapan Green School sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*.
- Rusman, A. A., & Riadi, A. (2021). Sinkronisasi Pendidikan Karakter dan Toleransi Masyarakat di Desa Marancar Julu, Kec. Marancar, Kab. Tapanuli Selatan. *Edumaspol J. Pendidik.* 5, 722–729.
- Sirait, S. C. (2017). Pendidikan Kepada Anak Terlantar dalam Perspektif Undang-Undang. *Le Gata J. Ilmu Huk.* 2, 158–182.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya J. Pendidik. Dasar* 4, 29.
- Wahyuni, N. (2028). Peran Pendidikan Vokasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*.
- Widyaswari, M., Susilo, H., Susanto, S. F., & Riasah, F. (2024). Green Education Based on the Stage Learning Model to Build the Character of Students in the Nature School. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 12, no. 1: 36–47. <https://doi.org/10.24036/kolokium.v12i1.825>.